

**PENGARUH PERSEPSI KEPANTASAN TERHADAP
SCHADENFREUDE YANG DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN**



PSKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh :

Dika Tristiani

NIM: 22107010041

Dosen Pembimbing :

Denisa Apriliawati, S. Psi., M.Res

NIP: 199004007 201903 2 014

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1944/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH PERSEPSI KEPANTASAN TERHADAP *SCHADENFREUE* YANG DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIKA TRISTIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010041
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.
SIGNED

Valid ID: 6a2138199d94c



Penguji I

Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A.,
Psikolog
SIGNED

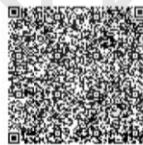
Valid ID: 6a2112f527b5b



Penguji II

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 6a212c13b6c9d



Yogyakarta, 22 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a2224f5208c

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dika Tristiani

NIM : 22107010041

Prodi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Persepsi Kepantasan terhadap Schadenfreude yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin*" merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri serta disusun sesuai dengan ketentuan dan etika akademik yang berlaku. Dalam penyusunannya, saya tidak melakukan tindakan plagiarisme, pemalsuan, maupun manipulasi data penelitian.

Adapun penggunaan sumber, pendapat, maupun kutipan dari penulis lain telah dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap kode etik akademik atau peraturan yang berlaku, maka saya bersedia menerima segala sanksi sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dika Tristiani

NIM: 22107010041

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dika Tristiani
NIM : 22107010041
Judul Skripsi : Pengaruh Persepsi Kepantasan terhadap *Schadenfreude* yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Mei 2026
Pembimbing

Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res.
NIP : 19900407 201903 2 014

MOTTO

"Tidak ada jalan pintas untuk menjadi Hokage."

-Naruto Uzumaki-

"Que Sera, Sera"

-Doris Day-

"Kalau ada masalah, hadapi. Jangan lari. Kalau kamu lari, masalah akan mengikuti"

-Drs. Boy Fendria Djatnika, M.Si.-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O C Y A K A P T A
"What doesn't kill you, make you stronger"

-Kelly Clarkson-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada **Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** yang telah menjadi tempat penulis belajar dan bertumbuh selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan karya ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Kepantasan terhadap Schadenfreude yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Denisa Apriliawati, S. Psi., M. Res., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, serta arahan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi sosok guru dan pembimbing yang memberikan banyak pengalaman berharga dalam proses belajar dan penelitian sehingga penulis semakin tertarik untuk mendalami dunia penelitian
3. Ibu dr. Murtafiqoh Hasanah, Sp. S. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas arahan, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menjalani proses akademik selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Johan Nasrul Huda, S. Psi., M. Si., P.hD selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis pada akhir masa studi. Terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses akhir perkuliahan.
5. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S. Psi., M. A., Psikolog selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan saran sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih baik dan terarah secara akademik.
6. Ibu Sabiqotul Husna, S. Psi., M. Sc. selaku dosen penguji II sekaligus penerjemah. Terima kasih atas waktu, arahan, serta masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian dan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
7. Bapak Handy Aulia Zharfani, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku validator modul yang telah meluangkan waktu untuk memberikan penilaian, masukan, dan saran sehingga prosedur penelitian yang penulis susun dapat diterapkan dengan baik.
8. Seluruh dosen Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta banyak pembelajaran kepada penulis selama masa perkuliahan, baik dalam bidang akademik maupun pengembangan diri.
9. Seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Terima kasih atas kesediaan dan kontribusi yang diberikan kepada penulis.
10. Ibu Rokiyah dan bapak Muh. Sutrisno, kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan tempat pulang bagi penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Eni Anggraeni, kakak penulis yang selalu memberikan dukungan, perhatian, serta menjadi tempat berdiskusi bagi penulis selama menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

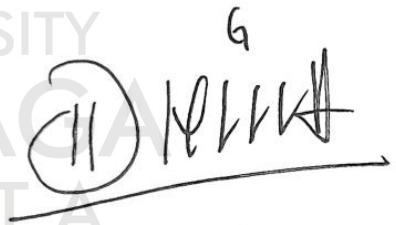
12. Teman-teman kelas B Psikologi yang telah menjadi teman belajar, bertumbuh, dan saling mendukung selama masa perkuliahan serta proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas berbagai pengalaman dan pelajaran sosial yang berharga.
13. Teman-teman KKN Dusun Mertan yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis dan memberikan banyak pengalaman serta dukungan selama proses penyusunan skripsi.
14. Jauza Sahda Sofiana, sahabat baik penulis yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Meskipun terpisah jarak, terima kasih telah tetap meluangkan waktu untuk saling mendukung dan menguatkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 8 Mei 2026

Penulis,



Dika Tristiani

NIM: 22107010041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Manfaat Penelitian	6
D. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	33
A. <i>Schadaenfreude</i>	33
B. Persepsi Kepantasan.....	42
C. Jenis Kelamin.....	46
D. Pengaruh Persepsi Kepantasan terhadap <i>Schadenfreude</i> yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin.....	47
E. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Desain Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
D. Populasi dan Partisipan.....	53

E. Prosedur Eksperimen	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Orientasi Kancah.....	64
B. Persiapan Penelitian.....	65
C. Pelaksanaan Penelitian	71
D. Hasil Penelitian.....	72
E. Pembahasan.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Table 1 Keaslian Penelitian.....	8
Table 2 Rancangan Pembagian Partisipan ke Dalam Kondisi Eksperimen	54
Table 3 Blueprint Persepsi Kepantasan Mendapat Hasil Positif.....	57
Table 4 Blueprint Persepsi Kepantasan Mendapat Hasil Negatif.....	58
Table 5 Blueprint Skala <i>Schadenfreude</i>	59
Table 6. Informasi Data Keadaan Populasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga S1 Aktif	64
Table 7. Distribusi Aitem Subskala Persepsi Kepantasan Mendapat Hasil Negatif.....	68
Table 8. Distribusi Aitem Skala <i>Schadenfreude</i>	69
Table 9. Distribusi Aitem Subskala Persepsi Kepantasan Mendapat Hasil Positif Sebelum Seleksi Aitem.....	70
Table 10. Distribusi Aitem Subskala Persepsi Kepantasan Mendapat Hasil Positif Setelah Seleksi Aitem.....	70
Table 11. Deskripsi Partisipan Penelitian	73
Table 12. Deskripsi Statistik Umum.....	76
Table 13. Kategorisasi Subskala Persepsi Pantas Mendapat Hasil Positif.....	77
Table 14. Kategorisasi Subskala Persepsi Pantas Mendapat Hasil Negatif....	78
Table 15. Kategorisasi Skala <i>Schadenfreude</i>	78

Table 16. Analisis <i>Mann-Withney U</i>	79
Table 17. <i>Test for Equality of Variances (Levene's)</i>	82
Table 18. Hasil Analisis Three-Way ANOVA	83
Table 19. Deskriptif Mean Setiap kondisi Eksperimen	85
Table 20. Marginal Means Kondisi Kepantasan	86
Table 21. Marginal Means kondisi Kepantasan* Jenis Kelamin Target.....	87
Table 22. Marginal Means Jenis Kelamin Partisipan*Jenis Kelamin Target .	88
Table 23. Post Hoc Kondisi Kepantasan.....	90
Table 24. Post Hoc Kondisi Kepantasan*Jenis Kelamin Target.....	90
Table 25. Post Hoc Jenis Kelamin Partisipan*Jenis Kelamin Target	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengaruh Persepsi Kepantasan terhadap Schadenfreude yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin	49
Gambar 2. Alur Pengacakan Kondisi Eksperimen.....	67
Gambar 3. Grafik Boxplot Variabel <i>Schadenfreude</i> Awal	80
Gambar 4. Grafik Boxplot Variabel Schadenfreude Setelah Penghapusan Data	81
.....	
Gambar 5. Grafik Normal Q-Q Plot.....	81
Gambar 6. Deskripsi Plot Kondisi Kepantasan.....	86
Gambar 7. Deskripsi Plot Kondisi Kepantasan*Jenis Kelamin Target	88
Gambar 8. Deskripsi Plot Jenis Kelamin Partisipan*Jenis Kelamin Target ...	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alur Block Randomizer Qualtrics	115
Lampiran 2. Validitas Alat Ukur.....	116
Lampiran 3. Modul & Vignette.....	127
Lampiran 4. Alat Ukur Uji Coba Penelitian	153
Lampiran 5. Tabulasi Hasil Uji Coba	163
Lampiran 6. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur Uji Coba	165
Lampiran 7. Alat Ukur Penelitian	168
Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian.....	177
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	193

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi kepantasan terhadap *schadenfreude* serta menguji peran jenis kelamin partisipan dan target dalam hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial *between-subjects* dengan melibatkan dua faktor yang dimanipulasi dalam *vignette*, yaitu kondisi kepantasan (pantas vs. tidak pantas) dan jenis kelamin target (laki-laki vs. Perempuan) serta jenis kelamin partisipan (laki-laki vs. perempuan) sebagai faktor atribut. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditempatkan secara independen ke dalam delapan kondisi eksperimen. Manipulasi persepsi kepantasan dilakukan melalui *vignette* yang menggambarkan kondisi pantas dan tidak pantas yang dialami target. Data dianalisis menggunakan *Mann-Whitney U test* untuk *manipulation check* dan *three-way ANOVA* untuk pengujian hipotesis utama dengan bantuan perangkat lunak JASP 0.95.4.0. Hasil *manipulation check* menunjukkan bahwa *vignette* berhasil memanipulasi persepsi kepantasan secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepantasan berpengaruh signifikan terhadap *schadenfreude* dengan ukuran efek yang besar, di mana partisipan pada kondisi pantas menunjukkan tingkat *schadenfreude* lebih tinggi dibandingkan partisipan pada kondisi tidak pantas. Selain itu, interaksi antara persepsi kepantasan dan jenis kelamin target terbukti signifikan terhadap *schadenfreude* dengan ukuran efek kecil, sedangkan jenis kelamin partisipan dan interaksi tiga arah tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kepantasan merupakan faktor utama yang mempengaruhi munculnya *schadenfreude*, sementara pengaruh jenis kelamin cenderung terbatas. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian terkait *schadenfreude* dan persepsi kepantasan serta meningkatkan pemahaman mengenai respons individu terhadap kemalangan orang lain.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of deservingness perception on schadenfreude and to investigate the role of participant and target sex in the relationship between these variables. The study employed a factorial between-subjects experimental design with two manipulated factors presented through vignettes, namely deservingness conditions (deserving vs. undeserving) and target gender (male vs. female), while participant gender (male vs. female) was included as an attribute factor. The participants were undergraduate students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta who were independently assigned to one of eight experimental conditions. The manipulation of deservingness perception was conducted using vignettes depicting deserving and undeserving situations experienced by the target. Data were analyzed using the Mann–Whitney U test for the manipulation check and three-way ANOVA for hypothesis testing with the assistance of JASP 0.95.4.0 software. The manipulation check results indicated that the vignette successfully manipulated deservingness perception significantly. The findings showed that deservingness perception had a significant effect on schadenfreude with a large effect size, in which participants in the deserving condition reported higher levels of schadenfreude compared to those in the undeserving condition. Furthermore, the interaction between deservingness perception and target sex target sex significantly schadenfreude with a small effect size, whereas participant sex and the three-way interaction showed no significant effects. This study indicates that deservingness perception is the primary factor influencing the emergence of schadenfreude, while the influence of sex tends to be limited. The findings are expected to enrich the literature on schadenfreude and deservingness perception and enhance understanding of individuals' responses toward others' misfortunes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang dilandasi oleh empati, kepedulian, dan sikap saling mendukung terhadap sesama. Dalam kehidupan sosial, individu idealnya menunjukkan respons emosional yang positif ketika melihat orang lain mengalami kesulitan, seperti memberikan dukungan, bantuan, atau rasa simpati atas penderitaan yang dialami (Baron & Branscombe, 2012; Batson, 1991). Norma sosial dan moral juga menempatkan empati sebagai salah satu nilai penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Dalam perspektif psikologi, empati dipandang sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain yang berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial, seperti membantu, menghibur, dan memberikan dukungan kepada individu lain yang mengalami kesulitan (Davis, 2018).

Namun pada kenyataannya, individu tidak selalu merespons kemalangan orang lain dengan empati. Dalam beberapa situasi, kemalangan yang dialami seseorang justru memunculkan respons berupa ejekan, candaan, atau komentar yang meremehkan penderitaan korban. Fenomena tersebut terlihat pada kasus meninggalnya mahasiswa Universitas Udayana bernama Timothy Anugerah Saputra yang diduga berkaitan dengan perundungan di lingkungan kampus. Setelah kasus tersebut menjadi perhatian publik, muncul berbagai komentar di media sosial yang tidak sepenuhnya menunjukkan empati terhadap korban. Sebagian komentar justru berisi ejekan serta anggapan bahwa korban memiliki mental yang lemah (Okezzone, 2025).

Fenomena serupa juga muncul pada kasus meninggalnya mahasiswa program pendidikan dokter spesialis di Universitas Diponegoro yang diduga berkaitan dengan tekanan dan perundungan dalam lingkungan akademik. Dalam berbagai diskusi di media sosial, sebagian respons publik menunjukkan kecenderungan untuk menormalisasi tekanan akademik yang dialami korban atau menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang wajar dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif (Sukheja, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemalangan yang dialami seseorang tidak selalu memunculkan rasa simpati dari orang lain. Dalam situasi tertentu, individu dapat menilai bahwa kemalangan yang dialami korban merupakan sesuatu yang wajar atau pantas terjadi. Fenomena ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang menekankan empati dan kepedulian sosial dengan realitas respons individu terhadap kemalangan orang lain.

Dalam psikologi, perasaan senang atau puas atas kemalangan yang dialami orang lain dikenal dengan istilah *schadenfreude*. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman, yaitu *schaden* yang berarti kerugian atau kemalangan dan *freude* yang berarti kesenangan. Istilah *schadenfreude* kemudian diadopsi oleh *Oxford English Dictionary* dengan arti “kenikmatan jahat atas penderitaan orang lain”.

Portmann (2002) menyebutkan bahwa *schadenfreude* lebih tepat dipahami sebagai emosi daripada sekadar perasaan. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menyaksikan penderitaan orang lain, terjadi proses kognitif berupa penilaian yang menentukan bagaimana individu tersebut merespons peristiwa itu. Emosi ini juga dipengaruhi oleh norma sosial, misalnya beberapa peneliti seperti Cikara (2015), Jung (2017), dan Smith (2021) mendukung bahwa emosi senang atas kemalangan orang lain merupakan reaksi alamiah yang dialami individu. Namun, peneliti lain seperti Cecconi dkk. (2020) dan Wang dkk. (2019) justru mengutuk *schadenfreude* sebagai emosi negatif yang berkaitan dengan kepribadian psikopat, sehingga ekspresi emosi *schadenfreude* dapat dinilai pantas atau tidak pantas tergantung pada konteksnya.

Schadenfreude tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan sosial secara lebih luas. Pada level individu, respons *schadenfreude* dapat membuat korban merasa direndahkan, kehilangan dukungan sosial, serta mengalami tekanan emosional akibat respons negatif dari lingkungan sekitarnya (Wei & Liu, 2020). Sementara itu, pada level kolektif, *schadenfreude* berpotensi merusak hubungan interpersonal, meningkatkan konflik sosial, dan menciptakan lingkungan sosial yang kurang empatik (Lange & Boecker, 2019; Sun dkk., 2024a).

Selain berdampak pada korban dan lingkungan sosial, *schadenfreude* juga berkaitan dengan munculnya perilaku sosial negatif pada pelaku. Penelitian Erzi (2020) menunjukkan bahwa *schadenfreude* berkaitan dengan kecenderungan agresi relasional dan rendahnya keterlibatan moral pada individu. Sementara itu, penelitian Wang dkk. (2019) menjelaskan bahwa rendahnya motivasi untuk berempati dapat memunculkan kecenderungan dehumanisasi, yaitu memandang orang lain sebagai kurang manusiawi. Dalam situasi tertentu, rendahnya empati dan kecenderungan dehumanisasi bahkan dapat membuat individu tetap menunjukkan ejekan,

kepuasan atau respons meremehkan terhadap kemalangan ekstrem yang dialami orang lain, termasuk ketika seseorang mengalami kekerasan atau meninggal dunia.

Lebih lanjut, van Dijk dan Ouwerkerk (2014) menjelaskan bahwa rasa senang dalam *schadenfreude* tidak muncul tanpa alasan, melainkan berasal dari penilaian subjektif individu. Dalam kerangka *appraisal theories*, emosi tidak muncul karena peristiwa objektif, tetapi karena makna pribadi yang diberikan individu terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, satu kemalangan yang sama dapat menimbulkan simpati bagi sebagian orang, namun justru menghadirkan kesenangan bagi yang lain. Agar emosi *schadenfreude* muncul, peristiwa tersebut harus dipersepsikan relevan dengan tujuan, motif, atau kepentingan individu.

Menurut van Dijk dan Ouwerkerk (2014), terdapat tiga faktor utama yang secara empiris menjadi dasar munculnya perasaan senang terhadap kemalangan orang lain. Pertama, yaitu iri hati, yang muncul ketika seseorang merasa terancam oleh keberhasilan orang lain, sehingga ketika orang tersebut mengalami kejatuhan, individu merasakan kepuasan karena ancaman tersebut berkurang. Dengan kata lain, seseorang akan merasa senang apabila kejatuhan orang lain memberikan kesempatan untuk melakukan perbandingan sosial yang meningkatkan harga diri atau menghilangkan rasa iri yang menyakitkan (van Dijk, Ouwerkerk, Smith, dkk., 2015). Misalnya, fenomena di mana mahasiswa mengikuti akun instagram orang yang dibenci karena adanya kebutuhan untuk merasa superior, mengetahui kelemahan orang lain, dan mendapatkan kesenangan dari ketidakberuntungan target (Yusainy dkk., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa iri dapat mendorong individu untuk mencari informasi mengenai orang yang tidak disukai sebagai upaya mempertahankan harga diri dan memperoleh kepuasan melalui perbandingan sosial yang menguntungkan dirinya.

Kedua, yaitu dorongan untuk meningkatkan harga diri, yang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk menegaskan kembali nilai dirinya melalui perbandingan sosial. Dalam hal ini, kegagalan orang lain dapat memberikan rasa unggul dan lebih mampu dibandingkan dengan mereka yang mengalami kemalangan. Artinya, individu dapat menikmati penderitaan orang lain karena hal tersebut memberikan keuntungan dalam evaluasi diri yang positif. Perhatian terhadap penilaian diri ini menjelaskan mengapa orang yang memiliki *self-esteem* rendah atau merasa terancam harga dirinya, cenderung menunjukkan lebih banyak sikap *schadenfreude* terhadap kemalangan orang lain (Van (van Dijk dkk., 2011). Hipotesis ini sejalan dengan temuan Ro'uf dan

Nurwardana (2023) bahwa suporter sepak bola Liga Inggris di Indonesia dengan tingkat *self-esteem* rendah lebih menikmati ketika tim lawan mengalami kekalahan.

Ketiga, persepsi kepantasan, yang terjadi ketika seseorang mempersepsikan bahwa kegagalan orang lain pantas diterima karena perilaku arogan, pelanggaran norma, atau kesalahan yang dilakukan sendiri. Dalam berbagai konteks sosial, *schadenfreude* lebih mudah muncul ketika kemalangan yang dialami individu dipersepsikan sebagai konsekuensi yang pantas diterima akibat perilaku tertentu, seperti kesombongan, pelanggaran norma, atau tindakan yang merugikan orang lain. Pada situasi tersebut, individu cenderung melakukan evaluasi moral terhadap target sebelum memberikan respons emosional terhadap kemalangannya. Dengan demikian, persepsi mengenai kepantasan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi munculnya *schadenfreude*. Feather (2014) menjelaskan bahwa persepsi kepantasan dipahami sebagai cara individu memaknai keterkaitan antara tindakan seseorang dengan hasil yang diperolehnya. Suatu hasil positif dianggap pantas diperoleh apabila didahului oleh perilaku atau usaha yang juga positif. Sebaliknya, hasil yang merugikan atau negatif dinilai wajar diterima apabila muncul sebagai akibat dari tindakan yang juga bersifat negatif.

Setelah dilakukan studi selama dua dekade, Feather (2006) mengembangkan model struktural mengenai persepsi kelayakan, yang menunjukkan bahwa hasil positif yang diraih melalui usaha yang dinilai positif cenderung menimbulkan rasa hormat dari orang lain. Sebaliknya, jika hasil negatif muncul akibat perilaku negatif individu tersebut, respons sosial yang muncul lebih condong pada perasaan *schadenfreude*. Model ini telah dibuktikan melalui berbagai studi, termasuk eksperimen sosial (Feather & McKee, 2009; Feather dkk., 2011; Feather, 2015), yang secara konsisten mendukung validitas model tersebut. Lebih lanjut, persepsi terhadap kepantasan juga dipengaruhi oleh sejauh mana individu dianggap bertanggung jawab atas hasil yang diperolehnya (Berndsen dkk., 2017). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa perasaan suka atau tidak suka terhadap target yang diamati (Feather & McKee, 2014; Barron dkk., 2023) serta kesamaan atau perbedaan identitas sosial antara evaluator dengan target yang diamati dapat memperkuat atau melemahkan persepsi kepantasan tersebut (Dasborough & Harvey, 2017; Schindler dkk., 2015)

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis tersebut, *schadenfreude* juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu, salah satunya adalah jenis kelamin (Wang dkk., 2019). Perbedaan jenis kelamin diketahui berkaitan dengan perbedaan dalam proses emosi, evaluasi

sosial, dan respons interpersonal (Proverbio, 2023). Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi kemalangan yang dialami orang lain serta intensitas *schadenfreude* yang muncul. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan respons *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin evaluator dan jenis kelamin target yang diamati. Seperti studi van Dijk dkk., (2015) yang menemukan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan tingkat *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam konteks status sosial, sedangkan perempuan lebih sensitif terhadap dimensi daya tarik fisik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluator lebih mudah merasakan *schadenfreude* terhadap target dengan jenis kelamin yang sama (Abell & Brewer, 2018; Wang dkk., 2019).

Sementara itu Feather dan Deverson (2000) juga menunjukkan bahwa evaluasi individu terhadap kemalangan dipengaruhi oleh karakteristik target, termasuk jenis kelamin dan tingkat tanggung jawab yang diasosiasikan dengan peristiwa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target perempuan dinilai memiliki karakter moral yang lebih positif dibandingkan laki-laki. Meskipun pengaruh jenis kelamin target terhadap reaksi emosional yang berkaitan dengan *schadenfreude* ditemukan secara terbatas, temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik jenis kelamin target tetap dapat mempengaruhi bagaimana individu mengevaluasi kepatutan suatu kemalangan dan merespons penderitaan orang lain.

Selanjutnya, penelitian Peplak dkk. (2022) mengenai reaksi publik terhadap berita Presiden Donald Trump yang terinfeksi COVID-19 menemukan bahwa *schadenfreude* yang muncul dipengaruhi oleh persepsi kepatutan dan lebih dominan dilaporkan oleh responden laki-laki. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa jenis kelamin evaluator juga dapat mempengaruhi cara individu mengevaluasi kemalangan yang dialami target.

Berdasarkan temuan - temuan tersebut, dapat diketahui bahwa jenis kelamin evaluator dan target berpotensi mempengaruhi cara individu mengevaluasi dan merespons kemalangan. Namun demikian, penelitian yang secara langsung menguji peran jenis kelamin evaluator dan target dalam mempengaruhi hubungan antara persepsi kepatutan dan *schadenfreude* masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau pengaruh persepsi kepatutan terhadap *schadenfreude* secara terpisah. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum menguji bagaimana interaksi jenis kelamin evaluator dan target dapat menghasilkan perbedaan respons *schadenfreude* berdasarkan kondisi kepatutan. Oleh karena

itu, terdapat celah penelitian yang menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut mengenai peran jenis kelamin dalam hubungan antara persepsi kepantasan dan *schadenfreude*.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *schadenfreude* dan persepsi kepantasan perlu dilakukan pada kondisi yang mampu memahami evaluasi sosial dalam situasi interpersonal secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga yang dianggap mampu memahami situasi sosial secara kompleks, seperti mengevaluasi tindakan maupun konsekuensi yang dialami orang lain. Selain itu, penggunaan mahasiswa sebagai partisipan juga umum dilakukan dalam penelitian psikologi sosial sebelumnya, termasuk penelitian terkait *schadenfreude* dan persepsi kepantasan oleh Feather dan Van Dijk (2013).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan memperkaya kajian mengenai *schadenfreude* dan persepsi kepantasan serta memberikan pemahaman mengenai pengaruh jenis kelamin evaluator dan target dalam hubungan kedua variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu apakah persepsi kepantasan berpengaruh terhadap munculnya *schadenfreude*? Serta apakah terdapat interaksi antara persepsi kepantasan, jenis kelamin evaluator, dan jenis kelamin target terhadap respons *schadenfreude*?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh persepsi kepantasan terhadap *schadenfreude* yang dirasakan individu.
2. Mengetahui perbedaan respons *schadenfreude* berdasarkan interaksi persepsi kepantasan, jenis kelamin partisipan, dan jenis kelamin target.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh persepsi kepantasan terhadap *schadenfreude* serta memberikan pemahaman mengenai interaksi persepsi kepantasan, jenis kelamin partisipan, dan jenis kelamin target dalam memunculkan respons *schadenfreude*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu partisipan memahami persepsi kepantasan dalam mempengaruhi emosi *schadenfreude* yang ada dalam dirinya.

b. Bagi UIN Sunan Kalijaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengembangkan program penguatan empati, pencegahan perundungan, serta literasi bermedia sosial di lingkungan mahasiswa.

c. Bagi Pembaca atau Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dan masyarakat mengenai gambaran empiris tentang bagaimana persepsi kepantasan dapat mempengaruhi emosi sosial *schadenfreude*.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan psikologi khususnya mengenai pengaruh persepsi kepantasan terhadap emosi *schadenfreude*

D. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan keaslian penelitian serta membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Review terhadap penelitian terdahulu dilakukan guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Dengan demikian, kajian tersebut dapat memperkuat urgensi dan kontribusi penelitian yang dilakukan. Adapun ringkasan hasil review artikel jurnal terkait disajikan pada tabel berikut.

Table 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
1	Mariëtten & Marika Tiggemann	“ <i>It wasn’t your fault, but</i> ”: <i>Schadenfreude about an undeserved misfortune</i> ”	2017	1. Teori persepsi keadilan menggunakan teori Feather (1999). 2. Teori <i>schadenfreude</i> van Dijk dan Ouwerkerk (2014).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen.	1. Skala <i>schadenfreude</i> diadaptasi dari Feather and Sherman (2002) 2. Skala persepsi keadilan diadaptasi dari Feather and	Peserta adalah 61 mahasiswa psikologi tahun pertama dari Universitas Australia	Ketika target kemalangan dipersepsikan tidak bertanggung jawab atas tindakan negatif yang terjadi, hubungan antara <i>schadenfreude</i> dan kebencian terhadap target dimediasi oleh

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						McKee (2014)		proses penafsiran ulang terhadap kemalangan tersebut, yaitu dari yang secara objektif tidak pantas menjadi dipersepsikan sebagai kemalangan yang pantas terjadi.
2	Anna C. Barron & Lydia Woodyatt	<i>Doing good or feeling good? Justice concerns predict online shaming via deservingness and schadenfreude</i>	2023	1. Teori <i>schadenfreude</i> an Dijk & Ouwerkerk (2014). 2. Teori persepsi kepantasan Feather (1999, 2006, 2012) dan Feather dkk. (2013).	Penelitian ini mengadopsi metodologi kuantitatif dengan desain eksperimen	1. Alat ukur perihal keadilan diadaptasi dari alat ukur Wenzel and Okimoto (2010) 2. <i>Schadenfreude</i>	Pesertanya adalah 225 mahasiswa di sebuah universitas Australia	Kekhawatiran peserta terhadap keadilan sosial tidak berhubungan langsung secara positif dengan perilaku penghinaan daring. Pengaruhnya hanya muncul secara

Nama No Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
					<p>dinilai melalui kuesioner yang dikembangkan oleh Feather dan Sherman (2002)</p> <p>3. Alat ukur penilaian kepantasan dan perilaku memperlakukan orang lain disusun sendiri oleh peneliti menggunakan teori (Feather, 1999)</p> <p>4. Kemarahan moral dinilai</p>	<p>tidak langsung melalui kemarahan moral, namun efek tersebut tergolong kecil dan tidak konsisten.</p> <p>Sebaliknya, isu keadilan lebih berkaitan dengan munculnya rasa malu. Rasa malu ini dipengaruhi oleh persepsi peserta bahwa pelaku memang pantas menerima konsekuensi negatif, serta adanya perasaan</p>	

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						dari pengalaman emosi yang dirasakan subjek		<i>schadenfreude</i> terhadap konsekuensi tersebut..
3.	Joanna Peplak, Shazza Y. Ali, & Tina Malti	<i>Adolescents' Narratives of Schadenfreude</i>	2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori <i>schadenfreude</i> Wang dkk. (2019). 2. Teori <i>schadenfreude</i> van Dijk dkk. (2005). 3. Teori <i>schadenfreude</i> Feather (1996). 	Penelitian ini menggunakan desain eksperimen.	<i>Schadenfreude</i> diinduksi dengan narasi yang disusun peneliti tentang <i>schadenfreude</i> yang mereka rasakan setelah kemalangan yang menimpa empat target: teman sebaya yang mereka sukai,	Anak-anak berusia 12 dan 15 tahun (N = 60) di Toronto	<i>Schadenfreude</i> pada remaja sering kali melibatkan cedera fisik dan kegagalan orang lain, dan berakar pada alasan kelayakan dan keuntungan pribadi. Ada tren unik dalam jenis kemalangan dan alasan yang disebutkan terhadap setiap target yang

Nama No	Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						teman sebaya yang tidak mereka sukai, guru, dan orang tua. (Shantz, 1993; Wainryb et al., 2005		diminati. Terakhir, penalaran kelayakan menonjol dalam pengalaman <i>schadenfreude</i> anak-anak berusia 15 tahun.
4	Jessica Gall Myrick & Jin Chen	<i>Schadenfreude After Watching the News: How Audiences Respond to Media Coverage of Partisans Disclosing Illnesses</i>	2021	1. Teori <i>schadenfreude</i> R. H. Smith dkk. (1996).	Penelitian ini menggunakan metodologi survei kuantitatif	1. <i>Schadenfreude</i> diukur dengan empat item yang diadaptasi dari James dkk., (2014) dan van de Ven dkk. (2015) 2. Alat ukur ideologi politik diadopsi dari	Subjek penelitian ini adalah responden dari survei yang dilakukan melalui platform Amazon Mechanical	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>schadenfreude</i> terhadap tokoh politik yang tidak disukai dapat menurunkan niat individu untuk melakukan perilaku kesehatan preventif. Selain itu, individu

Nama No Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
					Studi Pemilu Nasional Amerika	1 Turk (MTurk). Mereka	dengan keyakinan kuat terhadap keadilan dunia
				3.	Alat ukur hubungan parasosial diadaptasi dari Hartmann dkk. (2008)	adalah orang dewasa dari berbagai negara	cenderung memandang kemalangan orang lain sebagai sesuatu yang pantas terjadi, sehingga
				4.	Alat ukur pencarian informasi diadopsi dari penelitian Dillman Carpentier & Parrott (2016) dan Myrick dkk. (2014)	bagian di Amerika Serikat yang berusia 18 tahun ke atas dan memenuhi kriteria kualitas	meningkatkan perasaan <i>schadenfreude</i> . kesehatan preventif..

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
5	Watanabe, S., Weiner, D. S., & Laurent, S. M.	<i>Schadenfreude for undeserved misfortunes: The unexpected consequences of endorsing a strong belief in a just world</i>	2022	1. Teori <i>schadenfreude</i> van Dijk & Ouwerkerk, (2014).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen	1. Skala <i>schadenfreude</i> diadopsi dari penelitian van Dijk dkk. (2006) 2. Skala penilaian kepatasan dan <i>believe in just world</i> disusun oleh peneliti	respons Mahasiswa psikologi sarjana Universitas Illinois di Urbana-Champaign, AS	Bahkan ketika seseorang dipersepsikan tidak bertanggung jawab atas kesulitan yang dialaminya, pengamat yang memiliki keyakinan kuat terhadap keadilan dunia cenderung memandang kemalangan tersebut sebagai sesuatu yang pantas terjadi, sehingga memunculkan

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
6	Dasborough, M., & Harvey, P.	<i>Schadenfreude: The (not so) Secret Joy of Another's Misfortune.</i>	2017	1. Teori persepsi kepantasan Feather (2008), Feather and Nairn (2005), Feather dkk. (2011) Feather dan Sherman (2002). 2. Teori <i>schadenfreude</i> Meier (2000).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen	1. Skala <i>schadenfreude</i> diadopsi dari van Dijk et al. (2005), 2. Skala motif berbagi sosial diadaptasi dari Zeithaml dkk. (1996), 3. Skala kepantasan dari Woolfolk dkk. (2006)	Mahasiswa dari universitas di Amerika Serikat	perasaan <i>schadenfreude</i> yang lebih tinggi terhadap individu tersebut. <i>Schadenfreude</i> meningkat dengan meningkatnya persepsi tentang "perlu" dan "layak" dari kemalangan orang lain. Keinginan untuk berbagi <i>schadenfreude</i> juga meningkat seiring meningkatnya persepsi kepantasan. Persepsi kepantasan



Nama No Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
							<p>memediasi hubungan antara <i>schadenfreude</i> dan niat berbagi.</p> <p>Dalam studi kedua, status orang yang mengalami kemalangan (CEO vs. karyawan) mempengaruhi tingkat <i>schadenfreude</i> dan keinginan berbagi, terutama ketika tingkat persepsi kepantasan rendah, dengan lebih banyak <i>schadenfreude</i> dan berbagi terhadap</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
7.	Abell, L., & Brewer, G.	<i>Machiavellianism and Schadenfreude in Women's Friendships</i>	2018	Teori <i>schadenfreude</i> Feather & Nairn (2005).	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1283 591 1528 954">1. <i>Schadenfreude</i> diukur dengan vignette yang diadopsi dari penelitian James dkk (1970), <li data-bbox="1283 976 1528 1339">2. Skala <i>Machiavelliani sme</i> menggunakan skala <i>The Mach IV</i> oleh (Christie & 	Wanita dengan rata-rata lama persahabatan 7,5 tahun direkrut melalui situs web riset daring dan situs jejaring	<p data-bbox="1724 347 1999 542">target berstatus tinggi (CEO) saat <i>deservedness</i> rendah.</p> <p data-bbox="1724 591 1999 1339">Studi ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat <i>machiavellianisme</i> yang tinggi merasakan perasaan senang ketika teman sesama jenis mereka mengalami kemalangan dalam hubungan romantis dan penampilan fisik.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						Geis, 1970)	sosial	
						3. Kecemburuan Disposisional diadopsi dari Smith dkk. (1999)		
						4. Indeks Kompetisi Interpersonal diadopsi dari Singleton & Vacca (2007).		
8	Schindler, R., Körner, A., Bauer, S.,	<i>Causes and Consequences of Schadenfreude and Sympathy: A Developmental Analysis</i>	2015	1. Teori <i>schadenfreude</i> Feather (1999) dan Ben-Ze'ev (2001). 2. Teori simpati Hoffman (2000).	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen	Skala rating tentang <i>schadenfreude</i> dan simpati yang disusun oleh peneliti	Anak usia 3–7 tahun di sekolah dan taman kanak-kanak di	Anak-anak mulai menunjukkan emosi <i>schadenfreude</i> dan simpati mulai usia 4 tahun. <i>Schadenfreude</i> lebih

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
	Hadji, S., & Rudolph , U.						Jerman	sering muncul terhadap anak yang dibenci, melakukan tindakan tidak bermoral, dan bertanggung jawab atas kemalangan mereka. Simpati lebih sering muncul terhadap anak yang disukai, melakukan tindakan moral, dan tidak bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa mereka. Emosi ini mempengaruhi perilaku sosial, di mana simpati



No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
9	Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., & Smith, R. H. (2013)	<i>Schadenfreude as a mate-value-tracking mechanism: Replication and extension of Colyn and Gordon (2013)</i>	2015	1. Teori <i>schadenfreude</i> Van Dijk & Ouwerkerk (2014).	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen	1. Skala <i>schadenfreude</i> yang diadopsi dari van Dijk (2006) 2. Skala rating pentingnya 15 kualitas	Mahasiswa Universitas Leiden	meningkatkan perilaku membantu dan <i>approach</i> (mendekat), sedangkan <i>schadenfreude</i> meningkatkan perilaku avoidance (menghindar). Peserta perempuan melaporkan lebih banyak <i>schadenfreude</i> ketika target sesama jenis kelamin mengalami kemalangan pada dimensi daya tarik

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						pada pasangan mereka saat ini atau di masa depan disusun sendiri oleh peneliti	fisik, sedangkan peserta laki-laki melaporkan lebih banyak <i>schadenfreude</i> ketika sesama jenis mengalami kemalangan pada dimensi status sosial.	
10	Yam, P. P. C., Huang, F., Luo, X., & Parkinso n, B.	<i>Aligning with the agent of justice: Schadenfreude following punishment of trust violators</i>	2023	1. Teori keadilan sosial oleh Lerner (1980) 2. <i>Schadenfreude</i> oleh Feather (2006).	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif eksperimen	1. Skala <i>schadenfreude</i> diadaptasi dari van Dijk dkk. (2008) 2. Skala persepsi kepantasan, sikap terhadap	Orang dewasa dari AS dan UK yang direkrut melalui platform	Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi terhadap hukuman bagi pelanggar meningkatkan persepsi kepantasan, <i>schadenfreude</i> , dan

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
						<p>pihak hukuman, dan <i>believe in just world</i> disusun sendiri oleh peneliti</p> <p>3. Skala sikap terhadap pihak hukuman, dan <i>believe in just world</i> disusun sendiri oleh peneliti</p>	<p>MTurk dan Prolific</p>	<p>kepercayaan terhadap dunia yang adil (<i>belief in a just world</i>). Selain sebagai respons emosional, <i>schadenfreude</i> juga berfungsi memperkuat dukungan terhadap pihak yang dianggap menegakkan keadilan dan menjaga norma sosial.</p>
11	Peplak, J., Klemfus	<i>Schadenfreude and Sympathy Following</i>	2022	1. Teori emosi oleh Lazarus (1991). 2. Teori <i>schadenfreude</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan	1. <i>Schadenfreude</i> diukur dengan skala yang	Orang dewasa yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendukung Partai

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
	s, J. Z., & Ditto, P. H.	<i>President Trump's COVID-19 Diagnosis: Influence on Pre- Election Voting Intentions.</i>		oleh Wang dkk (2019).	kuantitatif komparatif	disusun dari teori Wang dkk. (2019) 2. simpati dan pertanyaan terbuka untuk menggali unsur kognitif menggunakan teori Lazarus (1991)	tinggal di Amerika Serikat dan telah mencapai usia legal untuk memilih pada saat penelitian	Demokrat lebih banyak merasakan <i>schadenfreude</i> dan lebih sedikit simpati terhadap diagnosis COVID-19 pada Presiden Trump. Perasaan <i>schadenfreude</i> tersebut terutama dipengaruhi oleh persepsi kepatasan dibandingkan persaingan antarkondisi atau kebencian politik. Selain itu, pada kondisi Partai Republik, laki-laki



No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
12	Norman	<i>Reactions to a</i>	2000	1. Teori persepsi	Penelitian ini	1. Skala persepsi	Mahasisw	<p>Penelitian menunjukkan tingkat <i>schadenfreude</i> yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Persepsi bahwa diagnosis COVID-19 pada Trump pantas diterima juga berkaitan dengan keyakinan bahwa publik akan lebih cenderung mengalihkan suara kepada Partai Demokrat.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
	T. Feather & Nicholas H. Deverso n	<i>Motor-Vehicle Accident in Relation to Mitigating Circumstances and the Gender and Moral Worth of the Driver</i>		kepentasan Feather (1994; 1999). 2. Teori model Proses Sosial Kognitif Feather (1998). 3. Teori Moral Development dan Moral Reasoning oleh Lawrence Kohlberg (1969) 4. Teori Identitas Sosial dan <i>Self-Categorization</i> Tajfel & Turner (1979) dan Turner (1982). 5. Teori Stereotip Gender oleh Bem (1981).	menggunakan	kepentasan, tanggung jawab, keseriusan pelanggaran, beratnya hukuman, dan karakter moral disusun sendiri oleh peneliti	a program studi psikologi di Universitas Flinders di Adelaide, Australia Selatan	menunjukkan bahwa penilaian terhadap kecelakaan lalu lintas dipengaruhi oleh kondisi penyebab kecelakaan, jenis kelamin pengemudi, dan persepsi moral pengemudi. Kecelakaan akibat jalan licin lebih mudah dimaafkan dibandingkan akibat kecepatan tinggi, pengemudi perempuan cenderung lebih dipahami, dan

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
								<p>pengemudi yang dipersepsikan memiliki moral baik lebih mudah dimaafkan dibandingkan pengemudi yang dianggap tidak dapat dipercaya</p>
13.	Laura Quintani Ila and Patricia Recio	<i>The effect of deservingness in invidious situations on the intensity of schadenfreude: a developmental study</i>	2019	1. Teori persepsi kepantasan oleh Feather (2014). 2. Teori <i>schadenfreude</i> Smith (2008, 2013).	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain eksperimen	Skala persepsi kepantasan disusun oleh peneliti	181 anak terdaftar di enam sekolah di Komunitas Ma drid	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>schadenfreude</i> lebih tinggi ketika kerugian dianggap tidak pantas, terutama pada anak-anak, namun perbedaan tersebut

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
								menurun seiring bertambahnya usia. Pada anak-anak, <i>schadenfreude</i> umumnya dipicu oleh rasa iri terhadap target, sedangkan rasa kasihan lebih dipengaruhi oleh persepsi kemalangan dan akhir cerita yang dianggap adil.
14	Enoch Montes & David C. DeAndre a	<i>Inspiring or demoralizing? Deservingness perceptions help determine why emerging adults</i>	2024	1. Teori persepsi kepantasan Lange dkk. (2016)	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain eksperimen	1. Skala persepsi kepantasan diadaptasi dari Feather dkk. (2013) 2. Skala Rasa	253 orang dewasa berusia 18-29 tahun yang dikumpulk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin peserta menganggap keberhasilan kuliah rekan-rekan mereka

Nama No Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
	<i>experience positive or negative effects from envy- inducing social media posts</i>						
					sakit (inferioritas) diadaptasi dari Feather dkk. (2013)	an melalui Amazon TurkPrime	pantas, semakin mereka merasakan iri yang ringan. Sebaliknya, semakin peserta menilai keberhasilan kuliah rekan-rekan mereka tidak pantas, semakin mereka merasakan iri yang jahat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa unggahan dengan persetujuan sosial yang lebih tinggi secara tidak langsung memicu lebih banyak rasa
					3. Skala iri hati yang baik dan jahat diukur menggunakan skala BeMas oleh Lange & Crusius (2015)		
					4. Aspirasi kuliah diukur menggunakan skala dari Bohon dkk. (2006)		

Nama No Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi	Hasil
					5. Skala persetujuan sosial diadaptasi dari DeAndrea dan Vendemia (2019)		sakit bagi peserta. Secara keseluruhan, temuan ini membantu menjelaskan mengapa pengguna media sosial dapat mengalami efek positif dan negatif dari perbandingan sosialL daring.

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini mengangkat hubungan antara persepsi kepantasan dan *schadenfreude*, dengan mempertimbangkan peran jenis kelamin sebagai variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi kepantasan, sementara *schadenfreude* menjadi variabel tergantung. Topik penelitian ini tidak sepenuhnya baru karena sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Barron dkk., (2023), Berndsen dkk. (2017), Watanabe dkk (2022), Myrick dan Chen (2022), Peplak dkk. (2020), Schindler dkk. (2015), Dasborough dan Harvey (2017) Yam dkk., (2023), Quintanilla & Recio (2019) telah menyoroti hubungan persepsi kepantasan dengan *schadenfreude*. Penelitian lain seperti yang dilakukan Abell dan Brewer, (2018) dan van Dijk, Ouwerkerk, dan Smith (2015) juga telah membahas pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap *schadenfreude*, sedangkan Peplak dkk. (2022) dan Montes dan DeAndrea (2024) lebih mengarah pada hubungan antara jenis kelamin dan persepsi kepantasan. Selain itu, penelitian Feather dan Deverson (2000) menjelaskan interaksi ketiga variabel tersebut meskipun tidak diuji secara langsung. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang menguji keterkaitan ketiga variabel tersebut secara langsung, sehingga penelitian ini berupaya memperbaiki dan memperluas temuan yang telah ada. Oleh karena itu, topik penelitian ini tidak sepenuhnya baru dalam dunia psikologi, tetapi kombinasi antara variabel-variabel penelitian ini belum banyak diteliti dan belum menemukan hasil yang konsisten.

2. Keaslian Teori

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai *schadenfreude* dan persepsi kepantasan umumnya menggunakan teori persepsi kepantasan dari Feather (1997; 1999; 2006; 2012; 2014) serta teori *schadenfreude* dari van Dijk dan Ouwerkerk (2014). Teori persepsi kepantasan menjelaskan bahwa penilaian individu terhadap suatu konsekuensi dipengaruhi oleh kesesuaian antara perilaku seseorang dengan hasil yang diterimanya, sehingga dapat memunculkan respons emosional seperti simpati maupun *schadenfreude*. Sementara itu, teori *schadenfreude* menjelaskan bahwa perasaan senang atas kemalangan orang lain cenderung muncul ketika kemalangan tersebut dipersepsikan pantas secara moral.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggunakan kedua teori tersebut untuk menjelaskan hubungan antara persepsi moral terhadap suatu peristiwa dengan munculnya

schadenfreude (Barron dkk., 2023; Berndsen dkk., 2017; Dasborough & Harvey, 2017; Schindler dkk., 2015; Watanabe dkk., 2022). Selain itu, beberapa penelitian juga mengaitkan *schadenfreude* dengan konsep keadilan sosial dan *belief in a just world* untuk menjelaskan kecenderungan individu memandang kemalangan sebagai konsekuensi yang layak diterima (Yam dkk., 2023; Abell & Brewer, 2018).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pengaruh persepsi keadilan atau perbedaan *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin secara terpisah. Penelitian yang secara langsung menguji peran jenis kelamin evaluator dan target dalam hubungan antara persepsi keadilan dan *schadenfreude* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *schadenfreude* dari van Dijk dan Ouwerkerk (2014) serta teori persepsi keadilan dari Feather (2014) untuk mengkaji hubungan tersebut.

3. Keaslian Subjek

Penelitian - penelitian sebelumnya mengenai *schadenfreude* dan persepsi keadilan telah menggunakan berbagai kondisi partisipan dengan karakteristik yang beragam. Beberapa penelitian, seperti Barron dkk. (2023), Berndsen dkk. (2017), Watanabe dkk. (2022), Dasborough dan Harvey (2017), Van Dijk dkk. (2015), dan Feather dan Deveson (2000), melibatkan mahasiswa, terutama dari bidang Psikologi. Selain itu, penelitian Myrick dan Chen (2022), Yam dkk. (2023), Montes dan DeAndrea, (2024) serta Peplak dkk. (2022) menggunakan partisipan orang dewasa, sedangkan Peplak dkk. (2020), Schindler dkk. (2015), dan Quintanilla dan Recio (2019) meneliti kondisi anak-anak untuk melihat perkembangan pemahaman moral terhadap *schadenfreude*. Penelitian oleh Abell dan Brewer (2018) secara khusus melibatkan wanita dewasa sebagai subjek untuk meninjau perbedaan ekspresi emosi sosial berdasarkan gender.

Dalam penelitian ini, populasi partisipan yang digunakan adalah mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan kondisi mahasiswa didasarkan pada kesesuaian dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang juga menggunakan partisipan dengan karakteristik serupa, sehingga memungkinkan adanya perbandingan hasil yang lebih relevan dan konsisten secara teoritis. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

4. Keaslian Alat Ukur

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggunakan alat ukur yang beragam untuk mengkaji *schadenfreude* dan persepsi kepantasan. Secara umum, pengukuran *schadenfreude* banyak berakar pada teori van Dijk dkk. (2005, 2008) serta Feather dan Sherman (2002), baik dalam bentuk skala rating maupun *vignette* eksperimen. Sejumlah penelitian menggunakan instrumen adaptasi secara langsung dari penelitian terdahulu (Berndsen dkk., 2017; Dasborough & Harvey, 2017; Watanabe dkk., 2022), sementara beberapa penelitian lain menyusun item pengukuran secara mandiri sesuai konteks eksperimen yang digunakan (Peplak dkk., 2020; Schindler dkk., 2015; Peplak dkk., 2022).

Sementara itu, konstruk persepsi kepantasan umumnya diukur berdasarkan teori persepsi kepantasan yang dikembangkan oleh Feather dkk. (2013, 2014). Pengukuran persepsi kepantasan dilakukan baik melalui adaptasi skala terdahulu maupun penyusunan item baru yang disesuaikan dengan konteks penelitian (Barron dkk., 2023; Yam dkk., 2023; Quintanilla & Recio, 2019). Selain itu, beberapa penelitian juga mengembangkan *vignette* atau narasi eksperimental untuk memanipulasi kondisi pantas dan tidak pantas dalam memunculkan respons *schadenfreude* (Feather & Deverson, 2000; Peplak dkk., 2020).

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan alat ukur *schadenfreude* yang berlandaskan teori van Dijk dkk. (2005, 2008) dan alat ukur persepsi kepantasan yang berakar pada teori deservingness dari Feather dkk. (2013, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan skala *schadenfreude* yang diadopsi dari van Dijk dkk. (2005) dan skala persepsi kepantasan yang diadaptasi dari Feather dkk. (2013). Dengan demikian, alat ukur yang digunakan memiliki dasar teoritis yang konsisten dengan penelitian sebelumnya, namun diterapkan pada mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam desain eksperimen faktorial $2 \times 2 \times 2$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kepantasan terhadap *schadenfreude* serta peran moderasi jenis kelamin dalam hubungan tersebut pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepantasan berpengaruh signifikan terhadap *schadenfreude*, di mana partisipan cenderung menunjukkan tingkat *schadenfreude* yang lebih tinggi ketika kemalangan target dipersepsikan sebagai sesuatu yang pantas terjadi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepantasan suatu kemalangan menjadi faktor penting dalam memunculkan respons *schadenfreude*.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin partisipan tidak memoderasi hubungan antara persepsi kepantasan dan *schadenfreude*. Namun, jenis kelamin target menunjukkan efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan tersebut. Temuan tambahan juga menunjukkan adanya interaksi signifikan antara jenis kelamin partisipan dan jenis kelamin target terhadap *schadenfreude*, yang mengindikasikan bahwa respons *schadenfreude* dapat berbeda tergantung pada kombinasi jenis kelamin partisipan dan target. Sementara itu, interaksi tiga arah antara jenis kelamin partisipan, kondisi kepantasan, dan jenis kelamin target tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

B. Saran

a. Partisipan Penelitian

Bagi partisipan yang telah mengikuti penelitian ini, disarankan untuk lebih merefleksikan kembali respons emosional yang muncul ketika menghadapi situasi sosial yang melibatkan kemalangan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *schadenfreude* dapat bervariasi mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, yang mengindikasikan adanya perbedaan individual dalam merespons situasi tersebut. Oleh karena itu, partisipan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap proses evaluasi sosial dan emosional yang dimiliki, sehingga dapat lebih mengontrol respons emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial dan perbandingan sosial.

b. UIN Sunan Kalijaga

Bagi pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program yang berkaitan dengan peningkatan literasi sosial dan emosional mahasiswa. Mengingat *schadenfreude* berkaitan dengan proses evaluasi sosial dan respons emosional terhadap orang lain, institusi dapat memperkuat program pengembangan karakter, empati, dan kesadaran sosial mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih suportif, sehat secara sosial, dan meminimalkan kecenderungan respon emosional negatif terhadap kemalangan orang lain.

c. Pembaca/Masyarakat

Bagi pembaca dan masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa munculnya *schadenfreude* merupakan respons emosional yang dipengaruhi oleh proses kognitif, khususnya persepsi mengenai kepatutan suatu peristiwa. Dengan demikian, penting bagi individu untuk lebih sadar terhadap cara mereka menilai dan merespons kemalangan orang lain. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih empatik dan reflektif dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mengurangi kecenderungan penilaian negatif yang dipengaruhi oleh bias sosial atau stereotip tertentu.

d. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai *schadenfreude* dengan melibatkan karakteristik partisipan dan target yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat dibandingkan pada konteks sosial yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *schadenfreude*, seperti peningkatan harga diri, iri hati, empati, kompetisi sosial, atau identitas kondisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *schadenfreude*.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih bervariasi selain *vignette* dan *self-report*, seperti observasi perilaku atau desain

eksperimen yang lebih mendalam, untuk mengurangi kemungkinan bias subjektif pada respons partisipan. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menggunakan distribusi jumlah partisipan yang lebih seimbang pada setiap kondisi eksperimen agar hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih optimal mengenai perbedaan antar kondisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abell, L., & Brewer, G. (2018). Machiavellianism and *Schadenfreude* in Women's Friendships. *Psychological Reports*, 121(5), 909–919. <https://doi.org/10.1177/0033294117741652>
- Andersson, A. (2025). Deservingness Belongs to the Past. *Ethical Theory and Moral Practice*, 28(1), 125–137. <https://doi.org/10.1007/s10677-024-10466-9>
- [Arnalita, R., & Helmi, A. F. \(2018\). Iri di Situs Jejaring Sosial: Studi tentang Teori Deservingness. *Jurnal Psikologi*, 45\(3\), Article 3. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33313>](#)
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Barron, A. C., Woodyatt, L., Thomas, E. F., Loh, J. E. K., & Dunning, K. (2023). Doing good or feeling good? Justice concerns predict online shaming via deservingness and *schadenfreude*. *Computers in Human Behavior Reports*, 11, 100317. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100317>
- Batson, C. D. (1991). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Berndsen, M., Tiggemann, M., & Chapman, S. (2017). “It wasn't your fault, but”: *Schadenfreude* about an undeserved misfortune. *Motivation and Emotion*, 41(6), 741–748. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9639-1>
- [Cecconi, C., Poggi, I., & D'Errico, F. \(2020\). *Schadenfreude: Malicious Joy in Social Media Interactions. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.558282>*](#)
- Cikara, M. (2015). Intergroup *Schadenfreude*: Motivating participation in collective violence. *Current Opinion in Behavioral Sciences, Social behavior*, 3, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2014.12.007>
- Colyn, L. A., & Gordon, A. K. (2013). *Schadenfreude* as a mate-value-tracking mechanism. *Personal Relationships*, 20(3), 524–545. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2012.01422.x>

- Conejero, S., Etxebarria, I., & Montero, I. (2014). Gender Differences in Emotions, Forgiveness and Tolerance in Relation to Political Violence. *The Spanish Journal of Psychology*, 17, E9. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.9>
- Coolican, H. (2024). *Research Methods and Statistics in Psychology* (8 ed.). Taylor & Francis.
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). *Schadenfreude* and the spread of political misfortune. *PLOS ONE*, 13(9), e0201754. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201754>
- [Dasborough, M., & Harvey, P. \(2017\). *Schadenfreude: The \(not so\) Secret Joy of Another's Misfortune.* *Journal of Business Ethics*, 141\(4\), 693–707. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3060-7>](#)
- Davis, M. H. A. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- [de Jong, D., Hortensius, R., Hsieh, T.-Y., & Cross, E. S. \(2021\). *Empathy and Schadenfreude in Human–Robot Teams.* *Journal of Cognition*, 4\(1\), 35. <https://doi.org/10.5334/joc.177>](#)
- Dewi, P., Yuliatin, R. R., & Dian Eka Sari. (2022). The Representation of Gender Roles in Indonesian National English Textbooks for Senior High Schools – Language and Society. *Language, Discourse & Society*, 10(2), 20.
- Dijk, W. W. van, & Ouwerkerk, J. W. (2014). *Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others*. Cambridge University Press.
- Erzi, S. (2020). Dark Triad and *schadenfreude*: Mediating role of moral disengagement and relational aggression. *Personality and Individual Differences*, 157, 109827. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109827>
- Feather, N. T. (2006). Deservingness and emotions: Applying the structural model of deservingness to the analysis of affective reactions to outcomes. *European Review of Social Psychology*, 17, 38–73. <https://doi.org/10.1080/10463280600662321>
- Feather, N. T. (2014). Deservingness and *schadenfreude*. Dalam *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (hlm. 29–57). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139084246.004>

- [Feather, N. T. \(2015\). Analyzing Relative Deprivation in Relation to Deservingness, Entitlement and Resentment. *Social Justice Research*, 28\(1\), 7–26. https://doi.org/10.1007/s11211-015-0235-9](https://doi.org/10.1007/s11211-015-0235-9)
- Feather, N. T., & McKee, I. R. (2009). Differentiating emotions in relation to deserved or undeserved outcomes: A retrospective study of real-life events. *Cognition and Emotion*, 23(5), 955–977. <https://doi.org/10.1080/02699930802243378>
- Feather, N. T., & McKee, I. R. (2014). Deservingness, liking relations, *schadenfreude*, and other discrete emotions in the context of the outcomes of plagiarism. *Australian Journal of Psychology*, 66(1), 18–27. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12030>
- Feather, N. T., & Deverson, N. H. (2000). Reactions to a Motor-Vehicle Accident in Relation to Mitigating Circumstances and the Gender and Moral Worth of the Driver. *Journal of Applied Social Psychology*, 30(1), 77–95. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2000.tb02306.x>
- [Feather, N. T., McKee, I. R., & Bekker, N. \(2011\). Deservingness and emotions: Testing a structural model that relates discrete emotions to the perceived deservingness of positive or negative outcomes. *Motivation and Emotion*, 35\(1\), 1–13. https://doi.org/10.1007/s11031-011-9202-4](https://doi.org/10.1007/s11031-011-9202-4)
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, Resentment, *Schadenfreude*, and Sympathy: Reactions to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/10.1177/014616720202800708>
- Feather, N. T., Wenzel, M., & McKee, I. R. (2013). Integrating multiple perspectives on *schadenfreude*: The role of deservingness and emotions. *Motivation and Emotion*, 37(3), 574–585. <https://doi.org/10.1007/s11031-012-9331-4>
- Greenier, K. D. (2021). The Roles of Disliking, Deservingness, and Envy in Predicting *Schadenfreude*. *Psychological Reports*, 124(3), 1220–1236. <https://doi.org/10.1177/0033294120921358>
- Jung, K. (2017). Happiness as an additional antecedent of *schadenfreude*. *The Journal of Positive Psychology*, 12(2), 186–196. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1173224>

- Karaosmanoğlu, E., & Kandemir, F. (2025). An Examination of Narcissism and *Schadenfreude* within the Framework of Self-Esteem, Social Comparison and Envy. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 17(1), 69–83. <https://doi.org/10.18863/pgy.1433552>
- Karkhanehei, T., & Khodabakhshi-Koolae, A. (2025). The Nature of Self-Esteem in Women Experiencing *Schadenfreude*: A Qualitative Study. *SAGE Open*, 1–12. (Sage CA: Los Angeles, CA).
- Kato, S., & Izumi, A. (2025). Development and initial validation of the *Schadenfreude*-by-concern inventory in a Japanese sample. *Personality Science*, 6, 27000710251340634. <https://doi.org/10.1177/27000710251340634>
- Lakens, D. (2022). Sample Size Justification. *Collabra: Psychology*, 8. <https://doi.org/10.1525/collabra.33267>
- Lange, J., & Boecker, L. (2019). *Schadenfreude* as social-functional dominance regulator. *Emotion*, 19(3), 489–502. <https://doi.org/10.1037/emo0000454>
- Meuleman, B., Roosma, F., & Abts, K. (2020). Welfare deservingness opinions from heuristic to measurable concept: The CARIN deservingness principles scale. *Social Science Research*, 85, 102352. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102352>
- Montes, E., & DeAndrea, D. C. (2024). Inspiring or demoralizing? Deservingness perceptions help determine why emerging adults experience positive or negative effects from envy-inducing social media posts. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(4), zmae006. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmae006>
- Myrick, J. G., & Chen, J. (2022). *Schadenfreude* After Watching the News: How Audiences Respond to Media Coverage of Partisans Disclosing Illnesses. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 99(1), 135–155. <https://doi.org/10.1177/10776990211008534>
- Okezone. (2025, Oktober 18). *Viral Kematian Timothy Anugerah Mahasiswa Unud yang Jadi Korban Bullying: Okezone Edukasi*. <https://edukasi.okezone.com/>. <https://edukasi.okezone.com/read/2025/10/18/65/3177624/viral-kematian-timothy-anugerah-mahasiswa-unud-yang-jadi-korban-bullying>

- Oorschot, W. van, Roosma, F., Meuleman, B., & Reeskens, T. (2017). *The Social Legitimacy of Targeted Welfare: Attitudes to Welfare Deservingness*. Edward Elgar Publishing.
- Peplak, J., Ali, S. Y., & Malti, T. (2020). Adolescents' Narratives of *Schadenfreude*. *Journal of Research on Adolescence*, 30(3), 574–580. <https://doi.org/10.1111/jora.12565>
- Peplak, J., Klemfuss, J. Z., & Ditto, P. H. (2022). *Schadenfreude* and Sympathy Following President Trump's COVID-19 Diagnosis: Influence on Pre-Election Voting Intentions. *Journal of Social and Political Psychology*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.5964/jspp.6611>
- Petersen, M. B., Slothuus, R., Stubager, R., & Togeby, L. (2011). Deservingness versus values in public opinion on welfare: The automaticity of the deservingness heuristic. *European Journal of Political Research*, 50(1), 24–52. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2010.01923.x>
- Piskorz, J., & Piskorz, Z. (2009). Situational Determinants of Envy and *Schadenfreude*. *Polish Psychological Bulletin*, 40, 137–144. <https://doi.org/10.2478/s10059-009-0030-2>
- Portmann, J. (2002). *When Bad Things Happen to Other People* (1 ed.). Routledge.
- Prianti, D. D. (2019). The Identity Politics of Masculinity as a Colonial Legacy. *Journal of Intercultural Studies*, 40(6), 700–719. <https://doi.org/10.1080/07256868.2019.1675612>
- Proverbio, A. M. (2023). Sex Differences in Social Cognition. Dalam P. S. Boggio, T. S. H. Wingenbach, M. L. da Silveira Coêlho, W. E. Comfort, L. Murrins Marques, & M. V. C. Alves (Ed.), *Social and Affective Neuroscience of Everyday Human Interaction: From Theory to Methodology*. Springer. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK595453/>
- Quintanilla, L., & Recio, P. (2019). The effect of deservingness in invidious situations on the intensity of *schadenfreude*: A developmental study / El efecto del merecimiento sobre la intensidad de *schadenfreude* en situaciones de envidia: un estudio evolutivo. *Journal for the Study of Education and Development*, 42(2), 374–412. <https://doi.org/10.1080/02103702.2019.1578924>

- Ro'uf, A., & Nurwardana, J. (2023). Hubungan Self-Esteem Dengan *Schadenfreude* Pada Suporter Klub-Klub Sepak Bola Liga Inggris di Indonesia. SELF-ESTEEM DAN *SCHADENFREUDE* PADA SUPORTER KLUB-KLUB SEPAK BOLA LIGA INGGRIS. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i01.614>
- Safia, S., Adil, A., Ghayas, S., & Shujja, S. (2024). Development and validation of Tripartite *Schadenfreude* Scale. *Applied Psychology Bulletin*, 300, 21–25. <https://doi.org/DOI:%252010.26387/bpa.2024.00009>
- Schindler, R., Körner, A., Bauer, S., Hadji, S., & Rudolph, U. (2015). Causes and Consequences of *Schadenfreude* and Sympathy: A Developmental Analysis. *PLOS ONE*, 10(10), e0137669. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137669>
- Sholeh, I. (2025). Jangan Menampakkan Rasa Bergembira Saat Musibah Menimpa Orang Lain. *Majelis Tabligh PWM Jateng*. <https://majelistablighpwmjateng.com/artikel/jangan-menampakkan-rasa-bergembira-saat-musibah-menimpa-orang-lain/>
- Smith, R. H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch-Druskat, V., & Weston, C. M. (1996). Envy and *Schadenfreude*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(2), 158–168. <https://doi.org/10.1177/0146167296222005>
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another's Misfortune*. Hachette+ORM.
- Smith, T. W. (2021). *Schadenfreude: Why We Feel Better When Bad Things Happen to Other People*. Profile Books Limited.
- [Sukheja, B. \(2024\). Junior Doctor's Death In Indonesia Exposes "Open Secret" Of Bullying In Medical Schools. NDTV. https://www.ndtv.com/world-news/junior-doctors-death-in-indonesia-exposes-open-secret-of-bullying-in-medical-schools-6479344](https://www.ndtv.com/world-news/junior-doctors-death-in-indonesia-exposes-open-secret-of-bullying-in-medical-schools-6479344)
- Sun, B., Huang, T., Wu, Y., & Fan, L. (2024). Your Pain Pleases Others: The Influence of Social Interaction Patterns and Group Identity on *Schadenfreude*. *Behavioral Sciences*, 14(2), 79. <https://doi.org/10.3390/bs14020079>
- Syahid, A., Akbar, M. K., Irvan, Moh., & Moormann, P. P. (2024). *Schadenfreude* Scale: Construct Validity Test with Confirmatory Factor Analysis | *Psymphatic: Jurnal*

- Ilmiah Psikologi. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 177–186. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i2.33827>
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory* (hlm. x, 239). Basil Blackwell.
- van de Ven, N., Hoogland, Charles E., Smith, Richard H., van Dijk, Wilco W., Breugelmans, Seger M., & Zeelenberg, M. (2015). When envy leads to *schadenfreude*. *Cognition and Emotion*, 29(6), 1007–1025. <https://doi.org/10.1080/02699931.2014.961903>
- van Dijk, W., Ouwerkerk Jaap, Sjoerd, G., & Nieweg, M. (2005). Deservingness and *Schadenfreude*. *Cognition and Emotion*, 19(6), 933–939. <https://doi.org/10.1080/02699930541000066>
- van Dijk, W. W., Goslinga, S., & Ouwerkerk, J. W. (2008). Impact of Responsibility for a Misfortune on *Schadenfreude* and Sympathy: Further Evidence. *The Journal of Social Psychology*, 148(5), 631–636. <https://doi.org/10.3200/SOCP.148.5.631-636>
- van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (Ed.). (2014). Introduction to *schadenfreude*. Dalam *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (hlm. 1–13). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139084246.001>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in *Schadenfreude*. *Emotion (Washington, D.C.)*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., & Smith, R. H. (2015). *Schadenfreude* as a mate-value-tracking mechanism: Replication and extension of Colyn and Gordon (2013). *Personal Relationships*, 22(2), 299–307. <https://doi.org/10.1111/per.12081>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in *schadenfreude*. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247–282. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600>
- van Dijk, W. W., van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-esteem, self-affirmation, and *schadenfreude*. *Emotion (Washington, D.C.)*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>

- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). *Schadenfreude* deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, *52*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- Watanabe, S., Weiner, D. S., & Laurent, S. M. (2022a). *Schadenfreude* for undeserved misfortunes: The unexpected consequences of endorsing a strong belief in a just world. *Journal of Experimental Social Psychology*, *101*, 104336. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104336>
- Watanabe, S., Weiner, D. S., & Laurent, S. M. (2022b). *Schadenfreude* for undeserved misfortunes: The unexpected consequences of endorsing a strong belief in a just world. *Journal of Experimental Social Psychology*, *101*, 104336. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104336>
- Wei, L., & Liu, B. (2020). Reactions to others' misfortune on social media: Effects of homophily and publicness on *schadenfreude*, empathy, and perceived deservingness. *Computers in Human Behavior*, *102*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.002>
- Yam, P. P. C., Huang, F., Luo, X., & Parkinson, B. (2023). Aligning with the agent of justice: *Schadenfreude* following punishment of trust violators. *Motivation and Emotion*, *47*(6), 1095–1115. <https://doi.org/10.1007/s11031-023-10041-2>
- Yusainy, C., Adila, I., Kusumastuti, A., Hikmiah, Z., Faradisa, K. R., & Valentinovich, K. V. (2023). When I Hate to Follow You: Hate-Following, Envy, and *Schadenfreude* on Instagram. *Jurnal Psikologi*, *50*(3), 245–258. <https://doi.org/10.22146/jpsi.84357>